

INTERAKSIONAL MODEL KOMUNIKASI PEMBANGUNAN DI ERA DEMASSIFIKASI

N. Wibawanti Ratna Amina
STIKOSA AWS Surabaya
Alamat surel: dutaratna@gmail.com

Abstract:

Development model is always correlated with the Communication model evolves. Growth model to produce a top-down communication, Model Trickle down effect has resulted in a double take a step communication model. The Models turned out to create a gap of knowledge. The failure of the growth paradigm demands that the integral between growth and social intervention. These demands will have implications on the formation of interactive communication model development perspective. Although this perspective shortage theoretical foundation, this perspective provides the main instructions for implementing communication research.

Keywords: *Growth, Comuunicatian, gap, knowledge, interactive*

Abstrak

Model Pembangunan selalu berkorelasi dengan model komunikasi yang berkembang. Model pertumbuhan menghasilkan komunikasi *top down*, Model *Trickle down effect* menghasikan model komunikasi berlangkah ganda, Model-model tersebut ternyata menciptakan jurang pengetahuan (*Knowledge Gap*). Kegagalan tersebut menuntut tumbuhnya paradigma yang integral antara pertumbuhan dan intervensi sosial. Tuntutan tersebut akan berimplikasi terhadap terbentuknya model komunikasi pembangunan berperspektif interaktif. Meskipun perspektif ini kekurangan landasan teoritis, perspektif tersebut memberikan petunjuk utama untuk melaksanakan riset komunikasi.

Kata kunci: *Pertumbuhan, langkah ganda, jurang pengetahuan, interaktif*

PENDAHULUAN

Pemikiran tentang pemanfaatan dan peran komunikasi dalam usaha pelaksanaan pembangunan masyarakat menampakkan hubungan langsung dengan konsepsi yang dianut dalam perencanaan dan konsepsi pembangunan itu sendiri. Seperti dikemukakan Gonzales, bahwa teori-teori komunikasi dan pembangunan erat sekali hubungannya dalam praktek, aliran informasi setiap negara akan diatur oleh ideologi pembangunan negara bersangkutan (Gonzales, 1985). Dengan demikian, rumusan tentang peran yang diharapkan dari komunikasi sangat ditentukan oleh model pembangunan.

Sebagaimana diketahui bahwa model dan strategi pembangunan telah menimbulkan model komunikasi yang sejalan. Model pembangunan sebagai suatu kegiatan nyata dan berencana yang menonjol sejak selesainya perang dunia II telah mengalami berbagai pergeseran paradigmanya. Pergeseran-pergeseran paradigma pembangunan tersebut memiliki implikasi pada model komunikasi pembangunan.

Model Komunikasi Pembangunan Dekade 1950

Setelah Perang Dunia II konsepsi pembangunan banyak dipengaruhi oleh program pemerintah Amerika Serikat yang dicetuskan oleh Presiden Harry S Truman yang dikenal sebagai *Marshall Plan*. Program yang berdasarkan pemikiran pembangunan sebagai metafora pertumbuhan (*growth*), yang mengidentikkan pertumbuhan dengan kemajuan (*progress*), banyak mewarnai pembangunan di negara dunia ketiga sebagai negara *Underdeveloped*, *Less developed* dan *Developing Countries*.

Paradigma pembangunan yang melihat pembangunan sebagai sesuatu yang organik, imanen, *directional*, kumulatif, dikenal sebagai paradigma modernisasi sebagai perspektif tunggal, meningkatkan pendekatan individual melalui pertumbuhan Pendapatan Kotor Nasional (GNP).

Pendekatan model GNP mempunyai implikasi pada komunikasi pembangunan dengan model pertumbuhan komunikasi yang kuantitatif, dimana pembangunan diukur dengan indeks per-100 orang. Hal ini didasarkan pada modernisasi dengan cara

mengidentifikasi sifat-sifat kemodernan yang dimiliki orang lain yang lebih maju seperti UNESCO tentang indeks per-sejuta orang. Kenyataan ini ditangkap oleh Lerner dari cara masyarakat tradisional Asia Barat menerima cara hidup Barat, yaitu pada tingkat penggunaan media massa yang tinggi sebagai karakteristik individu yang modern (Lerner,1958)

Model Komunikasi Pembangunan yang mengasumsikan peningkatan indeks media perkapita diyakini akan meningkatkan pertumbuhan kemakmuran atas kesejahteraan masyarakat. Setelah memasuki dekade pertama menunjukkan bahwa pertumbuhan yang diharapkan meningkatkan kemakmuran tidak menunjukkan hasil. Penyimpangan tersebut karena pertumbuhan yang terjadi terakumulasi pada kelompok kecil yang mampu mengakses informasi. Seperti misalnya penyebaran media massa di antara penduduk Indonesia, untuk media cetak 1 : 10, Televisi 1: 30, dan Radio 1 : 10 tersebut, terakumulasi di kota yang menempati 1/3 atau \pm 30,9 % dari penduduk Indonesia. Akumulasi tersebut dapat pula terlihat dari penyebaran media cetak dari 12.076.496 eksemplar, 35% atau 4,037.071 eksemplar terakumulasi di DKI Jakarta.¹²

Ketimpangan tersebut menimbulkan penguasaan informasi oleh sebagian kecil penduduk di pusat dan muncul kelompok besar yang ada di periferi yang tidak mampu mengakses informasi. Kelompok marginal yang tersisih dari proses pembangunan tersebut mempertajam kesenjangan pengetahuan maupun ekonomi.

Model Komunikasi Pembangunan Setelah Dekade 1970-an

Situasi timpang yang dihasilkan Model Pertumbuhan mengakibatkan tekanan-tekanan agar supaya pembangunan tidak diorientasikan hanya pada pertumbuhan. Kondisi tersebut memunculkan pemikiran-pemikiran baru yang mempertanyakan tentang tujuan, pemanfaatan hasil, yang menentukan rencana pembangunan, dan sebagainya.

Menjawab permasalahan tersebut, muncul pemikiran untuk menekankan pada intervensi sosial pada proses pembangunan.

¹² Sumber. Ditjen Pembinaan Pers dan Grafika Deppen RI 1993

Hasil penekanan tersebut melahirkan *Model Trickle Down Effect*, dimana ideologi pembangunan yang dominan dijabarkan dengan memanfaatkan program-program intervensi sosial yang akan menetes kebawah kepada setiap orang . Mulai dari mereka yang berada dalam kelompok-kelompok sosial ekonomi yang tinggi dan selanjutnya diteruskan kepada mereka yang berada dalam kelompok-kelompok sosial ekonomi yang lebih rendah.

Komunikasi pembangunan pun menggunakan pendekatan “Tetes ke bawah” tersebut. Menurut model ini, informasi dan pengaruh mengalir dalam satu arah dari pengirim ke penerima. Sifat ini menyebabkan pendekatan tersebut disebut juga sebagai pendekatan dari atas ke bawah “pipa” atau “pusat dan daerah”. Model ini mempopulerkan model komunikasi berlangkah ganda melalui pemuka pendapat.

Dengan model komunikasi pembangunan ini otoritas dominan yang membawa konsepsi pembaharuan untuk mengubah masyarakat melalui penyebaran ide-ide yang dikenal dengan difusi-inovasi. Difusi merupakan suatu bentuk khusus komunikasi yang menurut Rogers dan Shoemaker (1971) mengkaji pesan-pesan yang berupa ide-ide ataupun gagasan-gagasan baru.

Pada masyarakat yang sedang membangun seperti negara-negara berkembang, penyebaran (difusi-inovasi) terjadi terus menerus dari suatu kurun waktu ke kurun waktu berikutnya dan dari bidang tertentu ke bidang yang lain. Difusi-inovasi sebagai suatu gejala kemasyarakatan berlangsung berbarengan dengan perubahan sosial yang terjadi. Bahkan kedua hal tersebut merupakan sesuatu yang saling menyebabkan masyarakat menjadi berubah dan perubahan sosial merangsang orang untuk menemukan dan menyebarluaskan hal-hal baru.

Suatu inovasi yang biasanya terdiri dari dua komponen yakni komponen ide dan komponen obyek (obyek material atau produk fisik dari ide tadi). Penerimaan terhadap inovasi yang memiliki dua komposisi tersebut memerlukan adopsi berupa *action*, sedang untuk inovasi yang hanya mempunyai komponen ide penerimaannya pada hakekatnya lebih merupakan suatu keputusan simbolik.

Sementara untuk proses difusi-inovasi menurut Rogers dan Shoemaker melalui proses

pentahapan sebelum mencapai sasaran. Pentahapan tersebut mulai dari *inovator, early adapters, early majority, late majority dan laggars*. Melalui proses pentahapan inilah penganut model *trickle down effect* meyakini bahwa proses pembangunan akan mampu menjangkau seluruh lapisan masyarakat dan menjawab permasalahan yang dihadapi model sebelumnya.

Tampaknya keyakinan model pentahapan tersebut belum mampu menjawab kesenjangan yang terjadi pada model sebelumnya. Kegagalan model tersebut tampak pada program dibidang media massa seperti “koran masuk desa”. Terlihat dari data statistik pertumbuhan koran masuk desa adalah sangat mencolok. Pada tahun 1978/1979 tiras surat kabar baru berjumlah 14,4 ribu eksplar per hari menjangkau 5 propinsi dan meningkat menjadi 125,2 ribu eksplar per hari menjangkau 26 propinsi pada tahun 1993/1994. Peningkatan jumlah tiras tersebut tampaknya tidak diikuti oleh media hebit, sehingga yang terjadi adalah penumpukan surat kabar di balai desa tanpa mampu menyentuh masyarakat luas. Kondisi demikian ditambah lagi munculnya *Gate Keeper* sebagai konsekuensi dari proses pentahapan, sehingga banyak informasi-informasi terutama yang bernilai ekonomis terhenti pada pemuka pendapat yang melakukan fungsi *gate keeper*. Seperti informasi KCK, KMKP, KUK, Bangdes dan sebagainya tidak sampai ke telinga sasaran, sehingga kondisi mereka tetap saja tertinggal.

Bias Model Komunikasi Pembangunan tersebut senantiasa menimbulkan tantangan untuk memecahkan dan mencari model serta strategi pembangunan yang cocok bagi suatu bangsa, seperti munculnya paradoksal antara pembangunan ekonomi dengan model pertumbuhan dan intervensi sosial dengan model *trickle down effect* menuntut adanya pembangunan yang terintegrasi antara pembangunan ekonomi dan pembangunan sosial yang berorientasi pada *multi* program dan kebijakan. Sementara pergeseran yang terjadi dari proses sosial sekarang dan masa datang menuntut suatu model yang holistik komprehensif diseluruh sektor yang mampu menjaga momentum pembangunan mencapai sasarannya.

Tuntutan Model Komunikasi Pembangunan di era Global.

Sejak istilah globalisasi untuk pertama kalinya dilontarkan oleh Theodore Levit (1983) yang secara komprehensif mengidentifikasi kecenderungan-kecenderungan utama meliputi sektor kehidupan selama 15 tahun terakhir dari globalisasi ekonomi hingga dampak inovasi teknologi informasi, nampaknya telah menyeret mekanisme kehidupan memasuki jalur maha cepat yang disebut “Adhi margaraya informasi” (*Information Super Highway*) yang mempersempit kawasan menjadi *Global Village*. Pola komunikasi baru pun muncul sebagai akibat perkembangan teknologi komunikasi model baru. Individu-individu tidak lagi dapat lagi disuguhi informasi yang seragam oleh pola “*mass communication for individuals*”, karena hadirnya media interaktif, seperti *Vidiotext, Teletext, interaktif Cable TV, interaktif Computer* dan sebagainya. Teknologi komunikasi interaktif tersebut akan merubah pola “*mass communication for individuals*” menjadi pola “*Individualized Communication for the Masses*”, dengan kata lain terjadi proses individualisasi atau demassifikasi dari media massa (Hamijoyo, 1985).

Menjawab fenomena globalisasi komunikasi dan tuntutan integritas program pembangunan akan memberikan implikasi pada prespektif model komunikasi pembangunan yang tidak saja bersifat jangka pendek bersifat sektoral namun memberikan perspektif dampak jangka panjang dan luas atau konsep komunikasi pembangunan yang berkelanjutan.

Sebaliknya hal itu mungkin menimbulkan permasalahan baru dalam kegiatan komunikasi. Untuk memberikan pemahaman yang mendalam diperlukan komunikasi mengenai dilema perbedaan kepentingan dan pilihan-pilihan yang dihadapi dan persoalan perencanaan sektor komunikasi tidak boleh pada sektor itu sendiri. Posisi sektor komunikasi perlu diperjelas dalam kaitannya dengan sektor-sektor yang menjadi sumber informasi.

Dilema komunikasi pembangunan yang berkelanjutan tersebut memunculkan pertanyaan-pertanyaan. Bentuk komunikasi yang bagaimana yang menjamin terciptanya pembangunan dalam perspektif berkelanjutan di dalam kecenderungan demassifikasi dari media massa ? Dalam hal ini tentu tidak hanya sebagai penyalur pesan atau informasi

mengenai konsep itu sendiri, tetapi pola-pola komunikasi yang bagaimana yang mampu mendukung momentum pembangunan dalam era pergeseran.

Seperti telah dikemukakan terdahulu, berbagai model komunikasi pembangunan telah menimbulkan kesenjangan. Model GNP melahirkan akumulasi pertumbuhan di pusat dan meningkatnya kelompok marginal. Model komunikasi berlangkah ganda melalui para pemuka pendapat, seperti pada model pertumbuhan, strategi komunikasi yang paralel ini juga menciptakan jurang pengetahuan (*Knowledge Gap*).

Kedua model tersebut lebih berorientasi pada sumber yang didasarkan mitos tertentu seperti mitos “yang baru itu lebih baik” yang menganggap cara baru lebih inovatif dari cara lama. Contoh paling strategis tentang kepercayaan yang salah ini adalah difusi inovasi susu bubuk untuk bayi di dunia ketiga (Gorson, 1977; Rogers, 1983). Demikian juga Inkeles menemukan mitos penolakan inovasi sebagai gejala keterbelakangan dan kekonservatifan (Inkeles & Smith, 1974). Disamping itu pendekatan paternalistik pada sistem pemakai yaitu adanya semacam pendidikan tinggi dengan keahlian yang lebih tinggi, seperti model *trickle down effect* sebenarnya tidak menaruh minat pada segmen pemakai, khalayak diperlakukan sebagai anak kecil.

Kondisi demikian selain banyak menimbulkan kegagalan dalam proses pembangunan juga tidak lagi sesuai dengan kemajuan teknologi komunikasi. Namun kegagalan tersebut pada batas tertentu memberikan kontribusi pada evolusi tumbuhnya model komunikasi baru.

Model komunikasi interaktif dua arah, adalah sebuah model yang akan mampu memberikan perhatian pada segmen pemakai sebagai komponen pembangunan. Melhate menekankan bahwa untuk membudayakan potensi pembangunan, komunikasi pembangunan haruslah dilihat sebagai suatu proses menyeluruh termasuk pemahaman terhadap khalayak serta kebutuhan-kebutuhannya. Selanjutnya dikemukakan bahwa pembangunan kontemporer haruslah melihat pada penekanan yang besar pada partisipasi masyarakat bawah (*grassroots*), pada kaum pinggiran (*marginal*) yang mungkin mereka

tergencet seduh pembangunan. (Jahi, 1993).

Dalam perspektif tersebut, komunikasi dianggap sebagai suatu proses yang partisipatif-partisipannya bertukar tanda-tanda informasi untuk mengurangi ketidakpastian. Pendekatan ini menunjukkan bahwa dalam komunikasi terdapat transaksi atau saling tukar informasi diantara partisipan, yang dengan caranya sendiri telah memberikan kontribusi pada proses tumbuhnya pengertian.

Model komunikasi tersebut sebagai pendekatan baru dan dikenal sebagai *Model Sender and Receiver Oriented* yang bersifat pluralistik yang tidak saja berorientasi pada paradigma dominan seperti pada model pertumbuhan dan langkah ganda. Model seperti ini juga lebih memungkinkan untuk saling berbagi pengetahuan pada basis setara, dibanding transmisi informasi dan persuasif yang bersifat *Top Down*. Selain itu juga mampu sebagai wahana ekspresi diri rakyat atau berfungsi sebagai sarana untuk mendiagnosis problema suatu komunitas.

Dalam model *Sender and Receiver Oriented* atau komunikasi interaktif dua arah tersebut bila dikaitkan pada konsepsi tujuan dari pembangunan berkelanjutan di era global yang serba berubah dengan cepat, maka model tersebut akan lebih banyak mampu menjawab problema komunitas pembangunan.

SIMPULAN

Kegagalan atas paradigma pembangunan sebelumnya menuntut tumbuhnya paradigma yang integral antara pertumbuhan dan intervensi sosial. Tuntutan tersebut akan berimplikasi terhadap terbentuknya model komunikasi pembangunan berperspektif interaktif, yang mengharuskan komunikasi pembangunan dilihat sebagai sesuatu proses yang menyeluruh baik berorientasi sumber maupun segmen khalayak. Meskipun perspektif ini kekurangan landasan teoritis, perspektif tersebut memberikan petunjuk utama untuk melaksanakan riset komunikasi.

Telah demikian banyak penelitian-penelitian komunikasi yang mengacu pada konsepsi komunikasi interaktif, namun memperdebatkan masalah tersebut masih tetap terbuka, apalagi secara empirik konsepsi tersebut dikaitkan dengan fenomena

komunikasi pembangunan di Indonesia. Seperti keberadaan Juru penerang sebagai opinion leader yang telah mengalami kemerosotan fungsi dan kredibilitas, bila dirubah fungsinya sebagai penyalur informasi secara *top-down* menjadi *bottom-up* menjadikan mereka sebagai juru bicara masyarakat (JUBIRMAS), akan memberikan orientasi baru pada penelitian komunikasi. Penelitian pada perspektif tersebut perlu penemuan untuk pemahaman dari sekitar (1) peranan komunikasi yang interaktif di antara partisipan (2) perspektif selektif (3) pentingnya efek demensi sikap dan efek deferensial komunikasi diantara berbagai segmen khalayak. Sehingga penyelidikan elemen-elemen komunikasi harus bergeser ke pola yang mengikutsertakan konteks dimana elemen-elemen tersebut terlibat dalam proses komunikasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Gonzales, Hernando, *Development Dialogue: The Feedback Problem in Agricultural Programs in Less Developed Countries*” Paper presented at the 25th Annual Conference of the International Communication Association, Honolulu, Hawaii, Mei 1985.
- Hamijoyo, Santoso S., *Regenerasi dan transformasi menghadapi perkembangan teknologi komunikasi*, Orasi, Bandung, Universitas Negeri Padjadjaran, Fakultas Ilmu Komunikasi, 1995.
- Jahi, Amri, *Komunikasi massa dan Pembangunan pedesaan di negara-negara dunia ketiga*, Jakarta, Gramedia, 1993.
- Lerner, Daniel. *The Passing of Traditional Society: Modernizing the Middle East*. New York, Free Press, 1958.
- Nasution, Zulkarnaen, *Komunikasi pembangunan*, Jakarta, Rajawali press, 1987.
- Rogers, Everet, M. *Komunikasi dan Pembangunan, perspektif kritis*, Jakarta, LP3ES, 1985
- Rogers, Everet, M., Shoemaker, *Communication of innovations A cross-cultural approach*, London, Free Press, 1971
- Susanto, Astrid S., *Globalisasi dan Komunikasi*, Jakarta, Sinar Harapan, 1993
- Severin, J. Weaner, *Communication theories origin methods uses*, New York. Hasting House Publisers, 1979.